

Peningkatan Penguasaan Kosakata dan Hasil Belajar Bahasa Inggris Materi Teks Naratif melalui Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Guessing* Pada Siswa Kelas X Ips 5 SMA Negeri 1 Garum Tahun Pelajaran 2019/2020

Widaryanto

SMA Negeri 1 Garum, Blitar, Indonesia

Email: widaryanto@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan: (1) Apakah penerapan model pembelajaran *Contextual Guessing* pada matapelajaran Bahasa Inggris materi Teks Naratif dapat meningkatkan penguasaan kosakata siswa kelas X IPS 5 SMA Negeri 5 Taruna Brawijaya Jawa Timur Tahun Pelajaran 2019/2020?, dan (2) Apakah penerapan model pembelajaran *Contextual Guessing* pada mata pelajaran Bahasa Inggris materi Teks Naratif dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IPS 5 SMA Negeri 1 Garum Tahun Pelajaran 2019/2020? Jenis penelitian yang dilakukan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (*class room action research*).

Penelitian dilakukan dalam dua siklus dimana setiap siklus meliputi perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Garum. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas X IPS 5 Tahun Pelajaran 2019/2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Contextual Guessing* dapat meningkatkan penguasaan kosakata siswa. Hal ini dibuktikan dengan data pengamatan dan kuisioner siswa bahwa 81,43% siswa menyatakan peningkatan pada aspek konteks penggunaan kosakata. Selain itu, 85,71% siswa berpendapat bahwa ada peningkatan pada aspek pengetahuan kosakata. Kemudian 75,71% siswa menyampaikan bahwa peningkatan juga terjadi pada aspek proses fundamental. Dan 70% siswa menyatakan bahwa ada peningkatan pada strategi metakognitif untuk aspek penggunaan kosakata. Penerapan model pembelajaran *Contextual Guessing* juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dari hasil belajar siswa, nilai rata-rata kelas sebelum penerapan model pembelajaran *contextual guessing* adalah 55,66, mengalami peningkatan 13,77 poin menjadi 69,43 pada siklus I, dan kembali meningkat 9,71 poin menjadi 79,14 pada siklus II. Jumlah siswa yang memperoleh nilai mencapai KKM dan dinyatakan tuntas pun mengalami peningkatan. Pada data observasi awal hanya terdapat 7 dari 35 siswa yang tuntas (20%), kemudian mengalami peningkatan sebesar 46,67% pada siklus II menjadi 20 dari 35 siswa yang tuntas (66,67%), dan kembali meningkat sebesar 16,19% menjadi 29 dari 35 siswa yang tuntas (82,86%).

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jpip>

Sejarah artikel

Diterima pada : 7 – 04 – 2022

Disetujui pada : 25 – 04 – 2022

Dipublikasikan pada : 1 – 05 – 2022

Kata kunci: penguasaan kosakata, teks naratif, *contextual guessing*

DOI: <https://doi.org/10.28926/jpip.v2i2.380>

PENDAHULUAN

Bagi banyak siswa di negara yang tidak berbahasa Inggris, seperti Indonesia, mempelajari Bahasa Inggris sering dianggap sulit. Alasan paling umum yang sering diberikan oleh siswa Indonesia adalah siswa hanya memiliki sedikit kesempatan untuk bertemu dan menggunakan Bahasa Inggris di luar kelas maupun di luar sekolah. Hal tersebut mengakibatkan siswa merasa kesulitan untuk menggunakan Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini terjadi karena siswa bahkan tidak mengerti arti dari kata-kata Bahasa Inggris yang mereka hadapi, sehingga mereka tidak dapat menerapkan kata-kata tersebut dalam konteks yang berbeda untuk konteks pembelajaran di luar kelas. Selain jumlah kosakata Bahasa Inggris yang merupakan bahasa kedua siswa yang terbatas, terdapat kendala lain dalam memperoleh keterampilan Bahasa Inggris reseptif dan produktif. "Kosakata merupakan elemen yang sangat penting, bahkan mungkin merupakan komponen yang paling penting dalam pembelajaran bahasa" (Nation, 1990). Dari pernyataan tersebut secara jelas dijelaskan bahwa kosakata berperan penting dalam

keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis yang harus dikuasai oleh siswa. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kosakata adalah inti atau dasar pengetahuan yang diperlukan dalam mempelajari dan menguasai semua keterampilan Bahasa Inggris. Pendapat lain muncul dari ungkapan yang dikutip yang mengatakan bahwa "tanpa tata bahasa, sangat sedikit yang dapat tersampaikan, dan tanpa kosakata tidak ada yang dapat tersampaikan". Dari ungkapan tersebut, jelas dinyatakan bahwa kosakata telah lama diakui sebagai bagian terpenting dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Inggris (Buchanan, 1974)

Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa yang dipelajari oleh siswa dan merupakan salah satu mata pelajaran yang tertuang dalam kurikulum. Mulai dari tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sampai sekolah menengah atas dan kejuruan, Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran wajib dan merupakan mata pelajaran Ujian Nasional. Hal ini menunjukkan bahwa siswa perlu memiliki keterampilan dan penguasaan dalam berbahasa Inggris yang merupakan Bahasa Internasional. Dengan mampu berbahasa Inggris dengan menguasai keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis dalam Bahasa Inggris, siswa diharapkan mampu terjun dalam dunia kerja menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean dan revolusi industri 4.0, dan dapat bersaing dengan pekerja dari luar yang tentunya dengan kemampuan Bahasa Inggris yang lebih baik. Namun untuk menguasai kosakata bahasa kedua, yakni Bahasa Inggris, dinilai cukup rumit terutama bagi siswa kelas X IPS 5SMA Negeri 1 Garum Tahun Pelajaran 2019/2020. Siswa di kelas ini menghadapi kesulitan dalam menghafal arti kata dan menerapkan kata tersebut dalam konteks yang diberikan. Hal ini ditunjukkan dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama mengajar mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas X IPS 5, dimana peneliti menemukan kondisi dimana strategi siswa dalam mempelajari kosakata Bahasa Inggris adalah dengan menghafal daftar kata yang terisolasi. Namun pada pertemuan berikutnya setelah siswa menghafal kata-kata tersebut, siswa tidak dapat mengingat kembali semua kata yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya dan hanya mengetahui satu dari beberapa kata. Kondisi ini wajar terjadi karena setiap siswa memiliki kemampuan yang terbatas dalam mengingat kata-kata yang dipelajari.

Berdasarkan kondisi tersebut di atas, maka peneliti mencoba melakukan penelitian tindakan kelas di kelas X IPS 5 untuk mengatasi kesulitan siswa dalam mempelajari kosakata dan meningkatkan penguasaan kosakata dengan menerapkan strategi dan model pembelajaran yang sesuai kebutuhan dan karakter belajar siswa. Dengan demikian diharapkan hasil belajar siswa pun dapat meningkat. Untuk mengetahui dengan pasti permasalahan yang dihadapi oleh siswa kelas X IPS 5SMA Negeri 1 Garum Tahun Pelajaran 2019/2020, peneliti melakukan observasi pendahuluan sebelum melakukan penelitian untuk memastikan faktor permasalahannya dan solusi yang perlu diambil untuk mengatasi permasalahan tersebut. Model pembelajaran yang dipilih peneliti untuk mengatasi permasalahan yang ada dengan tujuan untuk meningkatkan penguasaan kosakata siswa dan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran *Contextual Guessing*. Penerapan model pembelajaran *Contextual Guessing* ini dilakukan dengan meminta siswa untuk melihat lebih dekat pada kata yang tidak dikenal dan melihat konteks kata tersebut. Seperti pendapat Clarke & Nation, 1980 seperti dikutip dalam (Nation, 1990) yang mengatakan bahwa "setiap peningkatan ukuran kosakata harus disertai dengan banyaknya kesempatan untuk menggunakan kosakata itu sendiri". Dengan demikian dapat dikatakan bahwa meskipun siswa telah menghafal ribuan kosakata dari daftar kata yang ada, namun pengetahuan kosakata siswa tidak akan berkembang jika tidak digunakan dan diberikan secara kontekstual. Dengan kata lain siswa akan menguasai kosakata secara maksimal jika siswa tidak sekedar mengetahui padanan kata dalam bahasa Indonesia, namun juga mengetahui bagaimana menggunakannya dalam konteks yang berbeda ketika diterapkan dalam Bahasa Inggris.

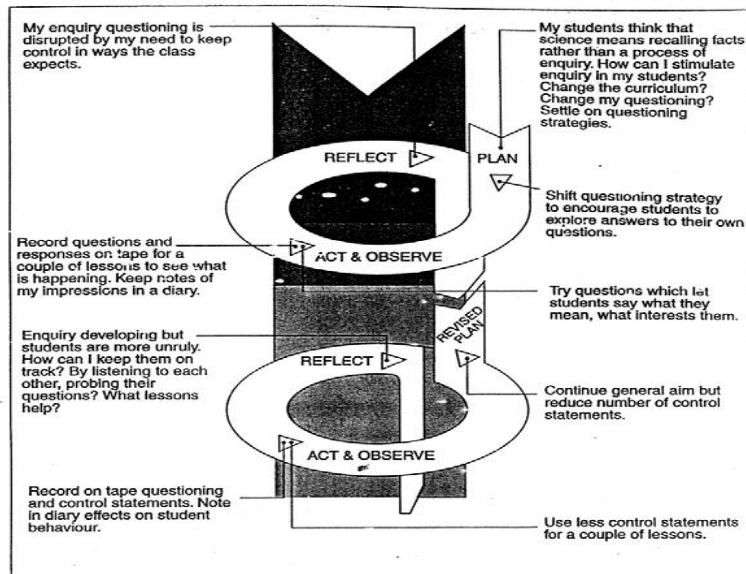
Mengacu pada teori model pembelajaran *Contextual Guessing*, peneliti menilai bahwa model pembelajaran ini paling sesuai dan cocok untuk diterapkan pada siswa kelas X IPS 5SMA Negeri 1 Garum untuk membantu meningkatkan penguasaan kosakata dan hasil belajar siswa. Model pembelajaran ini dipilih oleh peneliti karena tidak hanya membantu siswa mengingat kosakata yang dipelajari, namun juga melatih siswa untuk

dapat mengaplikasikan kosakata yang telah mereka ingat dalam berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari secara konteks. Berdasarkan fakta yang ada dan yang dijelaskan di atas, maka peneliti mengharapkan penerapan model pembelajaran *Contextual Guessing* akan dapat meningkatkan penguasaan kosakata dan hasil belajar siswa kelas X IPS 5SMA Negeri 1 Garum Tahun Pelajaran 2019/2020. Selain kondisi tersebut di atas, peneliti menyadari bahwa selama ini peneliti masih menggunakan model pembelajaran yang lebih banyak berorientasi pada peneliti sebagai guru. Peneliti kurang melibatkan siswa secara maksimal dalam pembelajaran di kelas. Peneliti lebih sering menggunakan metode ceramah dan lebih mengutamakan ketercapaian target pembelajaran, namun kurang memperhatikan pemahaman dan penguasaan siswa dalam memahami materi yang diberikan. Hal ini tentunya ikut mempengaruhi keinginan siswa untuk mempelajari dan mengingat kosakata Bahasa Inggris yang merupakan syarat utama untuk menguasai keterampilan berbahasa. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang disampaikan di atas, maka peneliti mencoba untuk menguji bagaimana model pembelajaran *Contextual Guessing* yang diberikan pada siswa dapat meningkatkan penguasaan kosakata dan hasil belajar siswa melalui penelitian dengan judul: "Peningkatan Penguasaan Kosakata dan hasil Belajar Bahasa Inggris Materi Teks Naratif Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Guessing* pada Siswa Kelas X IPS 5SMA Negeri 1 Garum Tahun Pelajaran 2019/2020".

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang biasanya dilakukan untuk memberikan strategi tindakan praktis, untuk mengatasi faktor-faktor problematis yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) diterapkan dalam penelitian ini karena dapat menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Penelitian ini dilakukan secara partisipatif dan kolaboratif. Secara partisipatif karena peneliti terlibat langsung dalam semua tahapan penelitian yang meliputi perumusan masalah, perencanaan, analisis, dan pelaporan penelitian. Dilaksanakan secara kolaboratif karena pada penelitian ini melibatkan kolaborator dalam penelitian tindakan. Di sini kolaborator sebagai *observer* atau pengamat proses pembelajaran. Sedangkan peneliti sebagai pelaksana proses pembelajaran. Dengan adanya kolaborator penelitian, pengamatan kegiatan pembelajaran akan lebih mudah, teliti, dan objektif. Untuk mengetahui hasil proses pembelajaran maka peneliti akan mengadakan evaluasi setelah pembelajaran.

Dalam penelitian ini, peneliti memutuskan untuk menggunakan CAR berdasarkan model Kemmis & McTaggart. Menurut (Kemmis, S. & Mc. Taggart, 1988) seperti yang dikutip oleh (Burns, 1999) penelitian tindakan terjadi melalui proses yang dinamis dan saling melengkapi, yang terdiri dari empat tahapan esensial, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Namun dalam model ini, Kemmis & McTaggart menggabungkan tindakan dan observasi menjadi satu tahap. Mereka menilai bahwa tindakan dan observasi merupakan satu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain, ketika tindakan tersebut diimplementasikan dalam proses belajar mengajar, maka tahap pengamatan juga dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan.



Gambar 1. Model Siklus Kemmis & McTaggart (Burns, 1999)

Penelitian di laksanakan di SMA Negeri 1 Garum, yang berlokasi di Jalan Raya Bence Garum RT.02 RW. 03 Kel. Garum, Kec. Garum, Kabupaten Blitar, Kode Pos 66182. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2019/2020 selama satu bulan, tepatnya di bulan Februari 2020. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPS 5SMA Negeri 1 Garum Tahun Pelajaran 2019/2020 berjumlah 35 siswa yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 24 siswa perempuan.

Tabel 1. Jadwal Mengajar

No	Hari, Tanggal	Waktu	Topik / Kegiatan	Siklus
1	Selasa, 4 Februari 2020	07.0 - 09.15	- Memperkenalkan model pembelajaran <i>contextual guessing</i>. - Menjelaskan langkah-langkah <i>contextual guessing</i>. - Mempraktikkan strategi <i>contextual guessing</i> secara individu (LKS 1 selesai) - Mempelajari kosa kata melalui game. - Mempraktikkan strategi <i>contextual guessing</i> dalam kelompok.	I
2	Selasa, 11 Februari 2020	07.0 - 09.15	Mempraktikkan strategi <i>contextual guessing</i> secara individual (LKS 2 selesai)	II

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguasaan Kosakata Siswa

Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, tidak cukup hanya mendeskripsikan proses implementasi strategi menebak kontekstual. Sehubungan dengan hal tersebut, setelah mendeskripsikan apa yang terjadi selama pelaksanaan pada siklus I dan siklus II, peneliti mencoba untuk menguji pendapat siswa tentang peningkatan penguasaan kosakata mereka. Pengujian ini dilakukan berdasarkan kuisisioner yang diberikan pada siswa. Untuk menguji pendapat siswa tentang peningkatan penguasaan kosakata, peneliti membagikan kuisisioner kepada siswa pada akhir pertemuan siklus II. Pernyataan dalam angket tersebut didasarkan pada aspek penguasaan kosakata yang dikemukakan oleh (Chapelle, 1993) Aspek-aspek tersebut adalah (1) konteks penggunaan kosakata, (2) pengetahuan kosakata, (3) proses dasar, dan (4) strategi metakognitif untuk penggunaan kosakata. Selain itu, untuk memastikan tanggapan siswa dalam setiap pernyataan, peneliti melakukan wawancara dengan perwakilan siswa.

1. Konteks Penggunaan Kosakata

Dua pernyataan pertama adalah tentang konteks penggunaan kosa kata. Pernyataan pertama menanyakan apakah strategi menebak kontekstual membantu siswa dalam menggambarkan arti dari kata yang tidak diketahui. Menanggapi pernyataan tersebut, 30 siswa (85,71%) setuju bahwa strategi tersebut banyak membantu mereka dalam menebak makna kata yang tidak diketahui, meskipun hanya sampai pada yang terdekat. Sebaliknya ada 5 siswa (14,29%) tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Tidak ada alasan dari siswa yang diwawancarai. Namun dari lembar observasi, catatan lapangan dan jurnal peneliti dapat menyimpulkan bahwa siswa tersebut mungkin menganggap bahwa tahapan prosedur menebak itu rumit untuk dipelajari. Akibatnya, mereka tidak punya motivasi sejak pertama kali. Selain itu, keempat siswa tersebut mungkin menganggap bahwa menghafal masih merupakan strategi yang ampuh dalam mempelajari kosakata, daripada menebak-menebak. Hasil wawancara yang mendukung uraian di atas adalah sebagai berikut:

"Menganalisis konteks sangat membantu ya, kita tidak menentukan betul dalam menebak, kalimat tapi kalimat yang dimaksud, misalnya, kita cari dulu kata kunci dari kalimat sebelumnya, trus dari sesudahnya. Nanti dihubung-hubungin semuanya"

Pernyataan kedua menegaskan tentang kemampuan siswa dalam mengenali sebuah kata dengan banyak makna. Dua puluh tujuh siswa (77,14%) setuju bahwa dengan konteks yang jelas, mereka dapat menentukan arti tertentu dari sebuah kata yang memiliki banyak arti. Dari hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa seorang siswa menyatakan bahwa ia mampu menebak arti kata *swallow* sebagai "menelan" setelah menganalisis konteks, mencari petunjuk sebanyak mungkin, dan menggambar garis merah dari setiap petunjuk. Mulanya, ia baru menyadari bahwa kata "*swallow*" adalah burung layang-layang. Namun, setelah menerapkan langkah-langkah prosedur menebak, di mana mereka harus memutuskan bagian ucapannya terlebih dahulu, ia menemukan bahwa "*swallow*" dalam konteksnya adalah kata kerja, bukan kata benda. Hal ini tergambar dari jawaban wawancara siswa sebagai berikut:

"Awalnya saya tahunya kalo "swallow" itu kan burung, soalnya pas bahas cerita narrative kemarin kan artinya burung. Tapi pas ngerjain worksheet, kok bisa jadi dua gitu. Ada yang verba, ada yang noun, berarti artinya mungkin beda. Nah, saat itu saya pake strategi menebak. Akhirnya saya tahu kalo "swallow" punya beberapa arti, bisa diartikan juga. Kesimpulannya, kita dapat membedakan arti sebuah kata kalo ada konteks yang jelas"

Sebaliknya, pada pernyataan kedua terdapat 8 siswa (22,86%) menunjukkan ketidaksetujuan mereka terhadap pernyataan tersebut. Saat diwawancarai, salah satu dari mereka menyatakan bahwa sebenarnya dia tidak mengetahui bahwa beberapa kata mungkin memiliki arti yang ganda karena dia terbiasa menghafal daftar kosakata yang tidak ada konteksnya. Akibatnya, siswa tersebut kesulitan menyimpulkan arti kata yang bersangkutan, meskipun konteksnya sudah disediakan. Secara keseluruhan 81,43% siswa setuju bahwa ada peningkatan pada aspek konteks penggunaan kosa kata. Sebagian besar siswa setuju bahwa strategi yang diberikan sangat membantu mereka dalam menyimpulkan arti sebuah kata baru. Namun, banyak siswa yang merasa kesulitan dalam mengenali sebuah kata yang memiliki banyak arti, padahal konteksnya sudah disediakan.

2. Pengetahuan Kosakata

Pernyataan ketiga dan keempat adalah tentang pengetahuan kosakata. Pernyataan ketiga menanyakan apakah ukuran kosakata siswa meningkat atau tidak. Yang menggembirakan adalah semua siswa atau tiga puluh lima siswa (100%) setuju dengan pernyataan itu. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X IPS 5 merasa penguasaan kosa kata mereka meningkat setelah menerapkan strategi *contextual guessing* ketika bertemu dengan kata-kata yang tidak diketahui. Dua dari mereka membenarkan hal itu ketika mereka menganalisis konteks sekitarnya, secara tidak langsung mereka juga mempelajari beberapa kata lain selain kata-kata yang tidak diketahui. Hal itu ditunjukkan dari hasil wawancara salah satu siswa tersebut yang mengatakan bahwa:

"Jumlah vocab saya bertambah, walaupun cuma satu atau dua kata. Saya pikir sejak diperkenalkan dengan strategi ini, saya jadi terbiasa buat coba-coba dirumah, misalnya saat baca novel Harpot yang versi Bahasa Inggris. Waktu saya nebak kata yang saya ga

tau, saya cek di kamus, ternyata tebakan saya benar. Sampai sekarang saya masih inget kok, 'escape' yaitu 'escaping', dan 'throw' artinya 'melempar'".

Merujuk pada pernyataan keempat yang berisi tentang kemiripan kata, 25 siswa (71,43%) menyatakan setuju bahwa petunjuk konteks sangat membantu mereka dalam membedakan kata-kata yang memiliki kesamaan ciri tertentu. Persetujuan atas pernyataan tersebut diklarifikasi oleh seorang siswa. Dia mengatakan bahwa sebenarnya dia bingung dalam menyimpulkan arti dari kata "quite". Pertama, dia mengira artinya diam, karena gurunya biasa mengucapkan kata itu. Namun, ketika dia mengganti kata yang tidak dikenal dengan tebakannya, kalimat itu tidak masuk akal, sehingga setelah menemukan petunjuk sebanyak mungkin, dia bisa menarik kesimpulan arti dari "quite" adalah agak, sedangkan "quiet" berarti diam. Pernyataan siswa tersebut juga disampaikan saat diwawancari oleh peneliti sebagai berikut:

"Iya waktu itu kita disuruh ngerjain soal ujian nasional, ada soal panjang banget. Kita disuruh cari arti kata 'cukup', saya kan sering denger, Pak guru kan sering bilang 'tolong tenang.' Nah, saya tahunya itu 'diam.' Setelah di liat konteksnya ternyata bukan itu artinya, tapi itu disebut-sebut agak, contohnya 'cukup indah', 'cukup panjang', ya gitu-gitu deh."

Selain itu untuk pernyataan keempat, terdapat 10 siswa (28,57%) menyatakan tidak setuju. Dari hasil wawancara, seorang siswa memberikan alasannya bahwa terkadang konteks tidak memberikan informasi yang cukup terkait tentang arti dari kata-kata baru tersebut.

"Kalo bedain kata-kata yang tulisanya mirip, kaya 'mempengaruhi' sama 'efek' gitu sebenarnya bisa. Namun terkadang konteksnya ga bantu. Saya sering ga nemuin keterangan yang langsung berhubungan. Itu kendalanya sih, paling susah."

Secara umum, 85,71% siswa setuju bahwa ada peningkatan pada aspek pengetahuan kosakata. Semua siswa sangat setuju bahwa strategi menebak kontekstual dapat memfasilitasi merekameningkatkan jumlah ukuran kosakata mereka. Di sisi lain, beberapa siswa masih menemukan kendala dalam membedakan beberapa kata yang memiliki ciri-ciri umum, seperti: *quiet* vs *quite*, *effect* vs *affect*, dan *stimulate* vs *simulate*.

3. Proses Dasar

Untuk pernyataan kelima sampai kedelapan dalam kuisisioner mengungkapkan pendapat siswa tentang proses dasar yang dicapai melalui penerapan strategi *contextual guessing*. Berawal dari pernyataan kelima yang memverifikasi kemampuan siswa untuk mengenali kata-kata yang diucapkan, 26 siswa (74,29%) setuju bahwa mereka dapat menangkap ide pembicaraan atau rekaman seseorang dengan menganalisis setidaknya beberapa kata yang telah mereka kenal. Kemudian, mereka mencoba menghubungkan semua petunjuk yang mereka peroleh. Pernyataan siswa tersebut juga disampaikan saat diwawancari oleh peneliti sebagai berikut:

"Biasanya kalo guru ngomong pake Bahasa Inggris, ya dikit-dikit mudeng. Tapi ga semua sih, paling cuma intinya apa gitu. Paling yang tahu cuma satu atau dua kata, tar digabung-gabungan biar tahu maksudnya apa."

"Awalnya sih kira-kira ini artinya apa ya, kan dengerin jarak dari kaset susah, trus ya asal nebak aja jadi sering salah. Tapi sekarang setelah belajar ini..ya apa... nebak contextual, aku jadi mudeng gimana cara nyari kata kunci. Apalagi kemarin diajari yang hubungannya itu, mbantu banget tuh."

Berbeda dengan pernyataan tersebut, 9 siswa (25,71%) menunjukkan ketidaksetujuan mereka. Seorang siswa menjelaskan bahwa sulit untuk menangkap ide dari percakapan seseorang atau rekaman percakapan karena dia tidak dapat mengenali pengucapan kata-kata tertentu. Dari penjelasannya dapat disoroti bahwa kata bersuara atau pengucapannya disajikan dan dipelajari secara akurat selama proses belajar mengajar. Pernyataan siswa tersebut juga disampaikan saat diwawancari oleh peneliti sebagai berikut:

"Kalo denger orang ngomong atau rekaman gitu susah banget nangkap, kata-katanya ga tau. Sering ga dong intinya apa soalnya kadang saya cuma tau tulisannya, pengucapannya jarang denger. Lagian ga biasa ini ya ngomong pake Inggris."

Pernyataan keenam menanyakan tentang kemampuan siswa dalam memahami ide pokok teks bacaan. Dua puluh sembilan siswa (82,86%) menunjukkan persetujuan mereka. Seorang siswa yang diwawancari menjelaskan bahwa dengan menerapkan strategi ini, dia

dapat memahami teks dengan lebih baik. Dia menambahkan bahwa lebih mudah untuk menemukan petunjuk dalam teks, bukan dalam satu kalimat. Semakin banyak petunjuk konteks yang tersedia, proses menebak juga semakin mudah. Dengan demikian, strategi menebak kontekstual paling baik diterapkan saat menemukan kata-kata baru dalam teks bacaan.

"Strategi ini mbantu banget buatku terutama kalo pas nemuin kata-kata susah di bacaan. Menurut saya, kalo nebak kata dalam bacaan lebih mudah dalam kalimat kayak yang di worksheet kemarin. Soalnya kata-kata yang membantu lebih banyak, petunjuknya lebih banyak."

Sebaliknya untuk pernyataan keenam terdapat enam siswa (17,14%) tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Menurut siswa yang diwawancarai, ia mengatakan bahwa terkadang ia mengabaikan beberapa kata baru dalam teks bacaan. Dia mengaku, strateginya cukup rumit. Oleh karena itu, dia biasanya membaca kamus setiap kali dia menemukan kata baru.

"Jujur sampe sekarang strategi menebak itu masih susah, ya mungkin karena jarang latihan sih. Jadi kalo ada kata-kata baru dalam bacaan, biasanya langsung buka kamus, kan lebih pasti gitu."

Pernyataan ketujuh menguji apakah siswa mampu menerapkan kosakata yang dipelajari dalam berbicara. Dua puluh limasiswa (71,43%) menegaskan pernyataan itu. Seorang siswa yang diwawancarai menyatakan bahwa ia mulai percaya diri dalam mengungkapkan idenya secara lisan di kelas. Dia mengatakan bahwa lebih mudah untuk mengingat arti kata-kata itu ketika berada dalam konteksnya. Jika dia mengingat kata-kata serta artinya dengan lebih baik, itu akan membuatnya lebih mudah untuk menerapkannya dalam berbicara.

"Membantu saya jadi lebih pede dalam bicara atau menyampaikan pendapat, soalnya secara ga langsung jadi lebih cepet hapal untuk ngapalin dari buku."

Dan untuk pernyataan ketujuh terdapat 10 siswa (28,57%) menyatakan tidak setuju. Dari observasi, peneliti mengamati bahwa siswa terbiasa mempelajari kata-kata terisolasi dan menghafalnya tanpa mengetahui konteks di mana beberapa kata mungkin muncul di dalamnya. Akibatnya, sulit bagi mereka untuk menerapkan kata-kata yang dipelajari dalam konteks yang sebenarnya. Pernyataan kedelapan berkaitan dengan apakah siswa mampu menerapkan kosakata yang dipelajari secara tertulis. Terdapat 26 siswa (74,29%) setuju dengan pernyataan tersebut. Seorang siswa memberi alasan bahwa dengan menganalisis petunjuk konteks, dia belajar lebih dari satu kata. Akibatnya, kosakatanya diperluas. Dengan memiliki perbendaharaan kata yang beragam, siswa merasa lebih mudah untuk menyampaikan gagasannya secara tertulis karena lebih banyak pilihan kata.

"Saya merasa vocabnya bertambah luas, banyak pilihan kata yang saya tahu, seperti 'cukup' dengan 'cukup.' sehingga saya lebih mudah mengungkapkan ide dalam karangan."

Sementara untuk pernyataan kedelapan terdapat 9 siswa (25,71%) menyatakan tidak setuju. Dalam wawancara, seorang siswa mengaku sulit menerapkan kata-kata yang dipelajarinya secara tertulis karena dia tidak bisa menyusun kata-kata dengan baik. Makanya, terkadang setiap kalimat dalam komposisinya tidak masuk akal.

"Tidak tau mau nulis apa, tapi susah buat kalimatnya. Jadi kadang kalimatnya aneh dan ga nyambung."

Secara keseluruhan untuk poin ketiga ini berdasarkan kuisioner pernyataan kelima sampai dengan kedelapan sebanyak 75,71% siswa menyatakan bahwa ada peningkatan yang signifikan pada aspek proses fundamental. Seperti dijelaskan sebelumnya, aspek ini melibatkan dua keterampilan utama dalam Bahasa Inggris, keterampilan reseptif dan produktif. Dari kuisioner terungkap bahwa strategi *contextual guessing* lebih membantu dalam memperoleh keterampilan reseptif - keterampilan menyimak (pernyataan kelima) dan keterampilan membaca (pernyataan keenam), daripada keterampilan produktif - keterampilan berbicara (pernyataan ketujuh) dan keterampilan menulis (pernyataan kedelapan). Hal ini terjadi karena pada kenyataannya, keterampilan reseptif berhubungan dengan kemampuan mengenali sebuah kata dan mengingat maknanya ketika bertemu. Sebaliknya, keterampilan produktif membutuhkan apa yang diperoleh untuk keterampilan reseptif, kemudian ditambah dengan kemampuan untuk memilih dan menggunakan kata-kata yang tepat untuk berbicara atau menulis pada kesempatan yang tepat (Nation, 1990).

Jadi, jelaslah bahwa keterampilan produktif menuntut lebih banyak kemampuan dan lebih rumit untuk dikuasai dibandingkan keterampilan reseptif.

4. Strategi Metakognitif untuk Penggunaan Kosakata

Dua pernyataan terakhir dalam kuesioner adalah tentang strategi metakognitif untuk penggunaan kosakata. Pernyataan kesembilan menguji apakah siswa mampu mengaplikasikan kata-kata yang dikuasai dalam komunikasi sehari-hari atau tidak. Tiga puluh siswa (85,71%) menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut. Siswa menyampaikan bahwa mempelajari kata dari konteks membuat mereka mengalami banyak kata. Selain itu, mereka menjadi lebih akrab dengan konteks di mana kata-kata tersebut biasanya muncul. Seorang siswa juga menjelaskan bahwa dia biasanya menerapkan kosakata yang dipelajari di luar kelas Bahasa Inggris, misalnya saat mereka mengobrol dengan teman-temannya di internet.

"Ya dikit-dikit sering digunakan, misalnya tanya ke teman, 'why you are so pleased?' kan kemarin baru aja bahas artinya pleased, dulunya ga tau sih. Biasanya kata-kata yang mudah di apalin sama gampang ngucapinnya."

Namun hanya 5 siswa (14,29%) yang menyatakan tidak setuju. Tidak ada penjelasan lebih lanjut dari siswa yang diwawancarai. Oleh karena itu, peneliti mencoba mengungkap informasi yang diperoleh dari perspektif guru. Menurut asumsi peneliti latar belakang pengetahuan siswa berperan besar dalam keberhasilan mereka menguasai kosakata. Contohnya siswa yang biasanya menunjukkan kemajuan adalah yang memiliki lebih banyak eksposur kosakata dari surat kabar harian, majalah, internet, atau sumber lain mungkin memiliki jumlah kosakata yang lebih besar. Pernyataan kesepuluh mengungkapkan apakah siswa mampu mencapai tingkat formalitas atau tidak. Sembilan belas siswa (54,29%) setuju dengan pernyataan tersebut. Mereka mengatakan bahwa konteks sekitarnya sangat membantu mereka untuk memutuskan kata formal atau informal yang akan digunakan. Enam belas siswa (45,71%) tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Siswa menyampaikan bahwa mereka tidak memperhatikan tingkat ke dalam (formalitas). Menurut pendapat siswa, selama kata-kata mereka dapat diterima dan dimengerti, tidak perlu mengklasifikasikannya ke dalam istilah informal atau formal.

Secara keseluruhan, 70% siswa setuju bahwa ada peningkatan pada strategi metakognitif untuk aspek penggunaan kosakata. Hampir semua siswa menegaskan bahwa dengan menerapkan strategi tersebut, mereka dapat menghafal kata-kata yang dipelajari secara menyeluruh dan menerapkannya dalam komunikasi sehari-hari. Sebaliknya, lebih dari separuh siswa tidak dapat mencapai tingkat dalam (formalitas) karena mereka mengakui bahwa pengelompokan kata menjadi formal atau informal tidak terlalu dituntut. Mereka menilai bahwa menyampaikan kata-kata yang dapat diterima dan dimengerti lebih penting dalam komunikasi sehari-hari.

Tabel 2. Rekapitulasi Isian Kuisisioner Siswa

Pernyataan Kuisisioner	Setuju		TidakSetuju	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase

Konteks Penggunaan Kosakata

Pernyataan 1	30	85,71%	5	14,29%
Pernyataan 2	27	77,14%	8	22,86%
		81,43%		

Pengetahuan Kosakata

Pernyataan 3	35	100%	0	0%
Pernyataan 4	25	71,43%	10	28,57%
		85,71%		

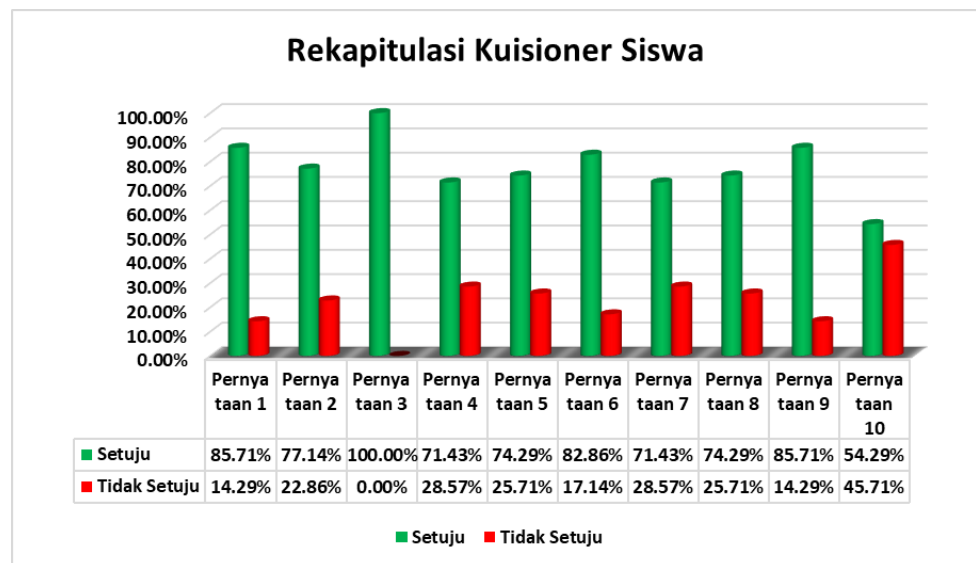
Proses Dasar

Pernyataan 5	26	74,29%	9	25,71%
Pernyataan 6	29	82,86%	6	17,14%
Pernyataan 7	25	71,43%	10	28,57%
Pernyataan 8	26	74,29%	9	25,71%
		75,71%		

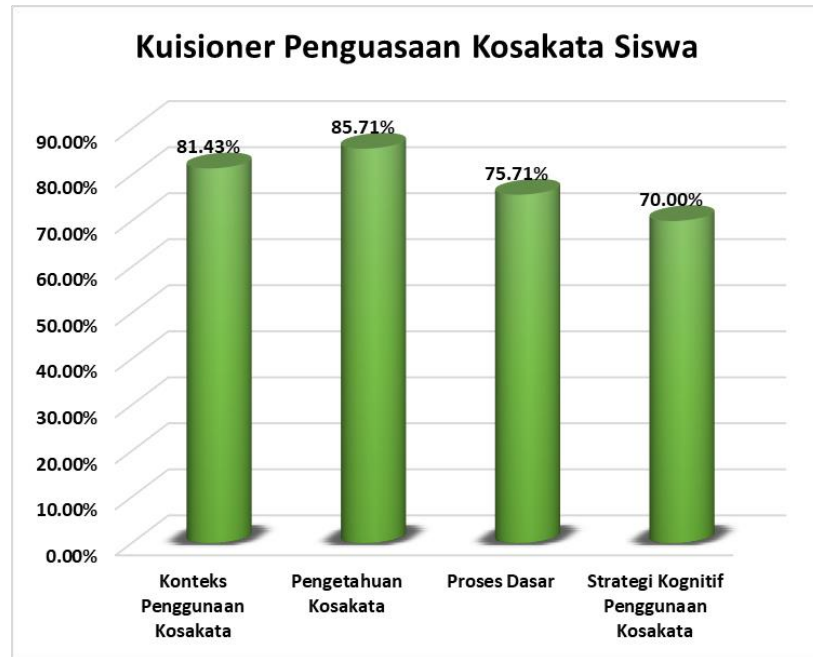
Strategi Kognitif Penggunaan Kosakata

Pernyataan 9	30	85,71%	5	14,29%
Pernyataan 10	19	54,29%	16	45,71%
		70%		

Hasil pada Tabel 2 di atas dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 2. Rekapitulasi Kuisisioner Siswa

**Gambar 3.** Grafik Kuisisioner Siswa

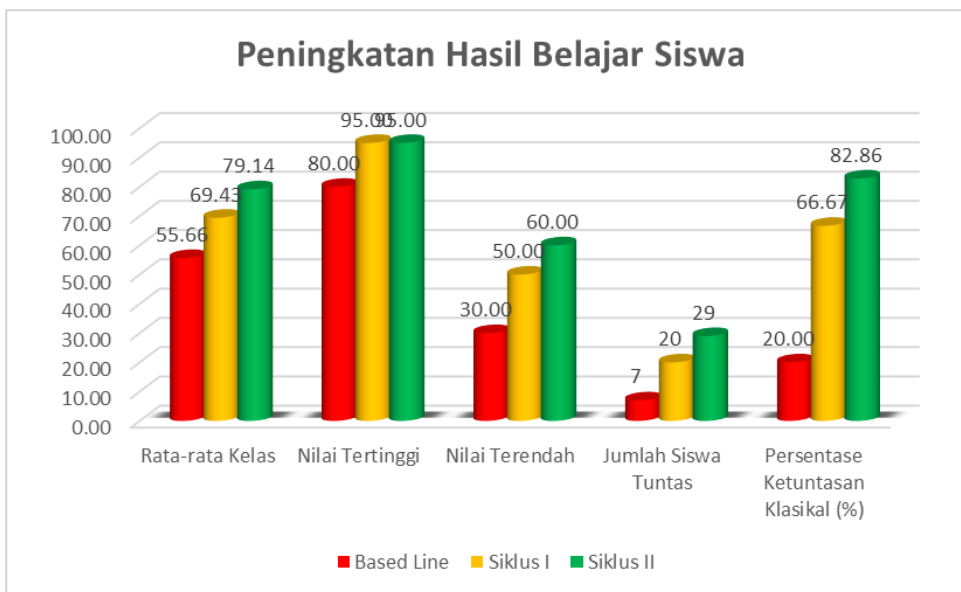
Data yang dianalisis dari angket menunjukkan bahwa siswa berpendapat bahwa strategi *contextual guessing* membantu mereka dalam meningkatkan penguasaan kosakata. Ditemukan bahwa 81,43% siswa menyatakan peningkatan pada aspek konteks penggunaan kosa kata, yang merupakan rata-rata dari pernyataan 1 dan pernyataan 2. Selain itu, 85,71% siswa berpendapat bahwa ada peningkatan pada aspek pengetahuan kosakata, yang merupakan rata-rata dari pernyataan 3 dan pernyataan 4. Kemudian 75,71% siswa menyampaikan bahwa peningkatan juga terjadi pada aspek proses fundamental, yang merupakan rata-rata dari pernyataan 5 sampai dengan pernyataan 8. Selain aspek ini, siswa mengklaim bahwa strategi menebak kontekstual lebih membantu dalam memperoleh keterampilan reseptif daripada yang produktif. Selain itu, 70% siswa menyatakan bahwa ada peningkatan pada strategi metakognitif untuk aspek penggunaan kosakata, yang merupakan rata-rata dari pernyataan 9 dan pernyataan 10.

Hasil Belajar Siswa

Selain itu, untuk memastikan peningkatan kosa kata siswa, peneliti mencoba membandingkan skor rata-rata kelas dari tes kosakata yang telah dilakukan sebelum penerapan *contextual guessing* pada pembelajaran Bahasa Inggris yang dilakukan pada tahap observasi awal, dan setelah penerapan *contextual guessing* pada siklus I dan siklus II. Dari nilai siswa pada data awal (*based line*), siklus I, dan siklus II terjadi peningkatan penguasaan kosakata siswa yang ditunjukkan dengan hasil belajar yang juga mengalami peningkatan. Berikut rekapitulasi hasil belajar siswa berdasarkan nilai tes siswa sebelum dan setelah penerapan *contextual guessing*.

Tabel 3. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

	Based Line	Peningkatan	Siklus I	Peningkatan	Siklus II
Rata-rata Kelas	55,66	13,77	69,43	971	79,14
Nilai Tertinggi	80	15	95	0	95
Nilai Terendah	30	20	50	10	60
Jumlah Siswa Tuntas	7	13	20	9	29
Persentase Ketuntasan Klasikal (%)	20	46,67	66,67	16,19	82,86



Gambar 4. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Dari tabel dan gambar diatas dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada pada setiap siklus setelah penerapan model pembelajaran *contextual guessing* pada siswa kelas X IPS 5. Hal ini ditunjukkan dari nilai rata-rata kelas sebelum penerapan model pembelajaran *contextual guessing* adalah 55,66, mengalami peningkatan 13,77 poin menjadi 69,43 pada siklus I, dan kembali meningkat 9,71 poin menjadi 79,14 pada siklus II. Jumlah siswa yang memperoleh nilai mencapai KKM dan dinyatakan tuntas pun mengalami peningkatan. Pada data observasi awal hanya terdapat 7 dari 35 siswa yang tuntas (20%), kemudian mengalami peningkatan sebesar 46,67% pada siklus II menjadi 20 dari 35 siswa yang tuntas (66,67%), dan kembali meningkat sebesar 16,19% menjadi 29 dari 35 siswa yang tuntas (82,86%). Dari data tersebut dapat dilihat bahwa setelah penerapan model pembelajaran *contextual guessing* pada siklus I, nilai rata-rata kelas telah mengalami peningkatan dan mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu 70. Namun karena jumlah siswa tuntas pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75%, dengan presentase ketuntasan klasikal siklus I sebesar 66,67%, maka penerapan model pembelajaran *contextual guessing* perlu dilakukan perbaikan dan peningkatan pada siklus II sampai kedua indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan tercapai. Dan setelah melakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II, nilai rata-rata kelas dapat mencapai bahkan melebihi indikator yang ditetapkan, yakni 79,14, dan presentase ketuntasan klasikal pun mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan dengan presentase sebesar 82,86%. Dengan demikian penelitian dapat dihentikan pada siklus II dan dinyatakan berhasil.

Pengujian Hipotesis Tindakan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan pembahasan yang telah disampaikan di atas, maka hipotesis tindakan yang disampaikan pada bab II dapat diuji sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *Contextual Guessing* **dapat** meningkatkan penguasaan kosakata siswa kelas X IPS 5 pada mata pelajaran Bahasa Inggris materi Teks Naratif di SMA Negeri 1 Garum J Tahun Pelajaran 2019/2020. Hal ini dibuktikan dengan data pengamatan dan kuisioner siswa bahwa 81,43% siswa menyatakan peningkatan pada aspek konteks penggunaan kosa kata. Selain itu, 85,71% siswa berpendapat bahwa ada peningkatan pada aspek pengetahuan kosakata. Kemudian 75,71% siswa menyampaikan bahwa peningkatan juga terjadi pada aspek proses fundamental. Dan 70% siswa menyatakan bahwa ada peningkatan pada strategi metakognitif untuk aspek penggunaan kosakata.
2. Penerapan model pembelajaran *Contextual Guessing* **dapat** meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IPS 5 pada mata pelajaran Bahasa Inggris materi Teks Naratif di SMA Negeri 1 Garum Tahun Pelajaran 2019/2020. Hal ini ditunjukkan dari hasil belajar siswa, nilai rata-rata kelas sebelum penerapan model pembelajaran *contextual*

guessing adalah 55,66, mengalami peningkatan 13,77 poin menjadi 69,43 pada siklus I, dan kembali meningkat 9,71 poin menjadi 79,14 pada siklus II. Jumlah siswa yang memperoleh nilai mencapai KKM dan dinyatakan tuntas pun mengalami peningkatan. Pada data observasi awal hanya terdapat 7 dari 35 siswa yang tuntas (20%), kemudian mengalami peningkatan sebesar 46,67% pada siklus II menjadi 20 dari 35 siswa yang tuntas (66,67%), dan kembali meningkat sebesar 16,19% menjadi 29 dari 35 siswa yang tuntas (82,86%).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, **hipotesis diterima**, dan Penerapan model pembelajaran *Contextual Guessing* **berhasil** meningkatkan penguasaan kosakata dan hasil belajar siswa kelas X IPS 5 pada mata pelajaran Bahasa Inggris materi Teks Naratif di SMA Negeri 1 Garum Tahun Pelajaran 2019/2020.

KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana model pembelajaran *contextual guessing* dapat meningkatkan penguasaan kosakata dan hasil belajar siswa kelas X IPS 5 SMA Negeri 1 Garum Tahun Pelajaran 2019/2020. Model pembelajaran *contextual guessing* diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar Bahasa Inggris materi Teks Naratif pada kelas X IPS 5. Proses implementasi pembelajaran dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus meliputi tiga tahap yaitu: (1) Perencanaan, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyusun materi ajar, membuat instrumen pengumpulan data, menyusun instrumen penilaian, dan menyusun kegiatan pembelajaran. Pada tahap ini peneliti juga membahas rencana tindakan yang akan dilaksanakan di kelas menggunakan Bahasa Inggris, (2) Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan, peneliti menerapkan model pembelajaran *contextual guessing* melalui beberapa materi dan kegiatan pembelajaran. Pada saat yang sama, peneliti dibantu oleh guru *observer* mengamati apa yang terjadi selama proses implementasi sehubungan dengan keterlaksanaan pembelajaran dan tanggapan siswa, dan (3) Refleksi, peneliti merefleksikan tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan lembar pengamatan dari guru *observer* dan peneliti, dan menganalisis tanggapan umum siswa. Hasil refleksi digunakan sebagai dasar untuk menentukan tindakan yang akan dilakukan pada siklus selanjutnya.

Dari seluruh data yang dikumpulkan melalui lembar pengamatan, dan catatan lapangan, terlihat bahwa siswa kelas X IPS 5 memberikan respon yang positif terhadap penerapan strategi *contextual guessing*. Siswa pun menjadi terbiasa menerapkan kosakata yang telah dipelajari dalam komunikasi sehari-hari dan menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan ide mereka menggunakan Bahasa Inggris. Dilihat dari jurnal yang ditulis siswa pada setiap siklus setelah pelaksanaan siklus berakhir, strategi *contextual guessing* sangat baik dan bermanfaat dalam pembelajaran Bahasa Inggris, karena siswa mengetahui lebih banyak kosakata yang sering digunakan dalam teks naratif, dan siswa pun menjadi mampu mengerti makna kata yang baru mereka kenal. Penguasaan kosakata yang dikaji dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa aspek yaitu (1) Konteks Penggunaan Kosakata, dengan menerapkan strategi *contextual guessing*, siswa dimampukan untuk menggambarkan makna sebuah kata baru, meskipun hanya mendekati makna yang terdekat. (2) Pengetahuan Kosakata, dengan menganalisis petunjuk konteks, ukuran kosakata siswa berkembang. Karena dari suatu konteks siswa mengalami beberapa kata secara tidak langsung. (3) Proses Fundamental, memiliki kemampuan yang memadai dalam menebak arti dari kata-kata yang tidak diketahui membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan baik dari mendengarkan maupun membaca dan menyampaikan gagasan mereka baik dalam berbicara maupun menulis. (4) Strategi Metakognitif penggunaan kosakata, siswa mampu mengaplikasikan kata-kata yang dikuasai dalam komunikasi sehari-hari.

Dari keempat aspek tersebut ditemukan bahwa 81,43% siswa menyatakan peningkatan pada aspek konteks penggunaan kosakata. Selain itu, 85,71% siswa berpendapat bahwa ada peningkatan pada aspek pengetahuan kosakata. Kemudian 75,71% siswa menyampaikan bahwa peningkatan juga terjadi pada aspek proses fundamental. Dan 70% siswa menyatakan bahwa ada peningkatan pada strategi metakognitif untuk aspek penggunaan kosakata. Sementara peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *contextual guessing*, ditunjukkan dari

nilai rata-rata kelas sebelum penerapan model pembelajaran *contextual guessing* adalah 55,66, mengalami peningkatan 13,77 poin menjadi 69,43 pada siklus I, dan kembali meningkat 9,71 poin menjadi 79,14 pada siklus II. Jumlah siswa yang memperoleh nilai mencapai KKM dan dinyatakan tuntas pun mengalami peningkatan. Pada data observasi awal hanya terdapat 7 dari 35 siswa yang tuntas (20%), kemudian mengalami peningkatan sebesar 46,67% pada siklus II menjadi 20 dari 35 siswa yang tuntas (66,67%), dan kembali meningkat sebesar 16,19% menjadi 29 dari 35 siswa yang tuntas (82,86%).

DAFTAR PUSTAKA

- Buchanan, R. E. and N. E. G. (1974). *Bergey's Manual of Determinative Bacteriology*. Eight edition. *The William and Wilkins Company*, 201-202.
- Burns, D. D. (1999). *Konsep Diri, Teori Pengukuran Perkembangan dan Perilaku* (Alih Bahasa Eddy). *Jakarta : Arcan*.
- Chapelle, F. H. (1993). *Groundwater Microbiology and Geochemistry*. *John Wiley and Sons. New York*.
- Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. *Victoria: Deakin University Press*.
- Nation, I. (1990). *Teaching and learning vocabulary*. Heinle & Heinle.